

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah kesimpulan dari pelaksanaan pendidikan seni rupa bagi anak tunarungu yang berlangsung di SMP Dewi Sartika Kota Bandung. (1) persiapan sebelum pembelajaran, (2) implementasi pembelajaran di kelas, (3) evaluasi pembelajaran.

1. Persiapan sebelum pembelajaran

Sebelum dilakukan pembelajaran di kelas, anak tunarungu terlebih dahulu di asah oleh tenaga ahli yaitu dari SLB dan dibantu oleh guru BP/BK di sekolahnya. Proses asah ini diharapkan mampu mengenali dan memahami kekurangan yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut sehingga dalam prosesnya guru mampu untuk menangani anak tunarungu tersebut. Di Sekolah Dewi Sartika diketahui bahwa Marsa dan Hani selain mengalami hambatan dalam pendengaran atau tunarungu, mereka juga mengalami hambatan dalam pembelajaran dibuktikan dengan mereka berdua pernah tidak naik kelas. Perangkat pembelajaran juga disusun berdasarkan kurikulum yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia. Dalam penyusunannya guru menambahkan infokus sebagai media ajar di kelas yang ada anak tunarungunya sehingga anak tunarungu bisa melihat contoh gambar yang dijelaskan oleh guru sehingga penyerapan materi lebih efektif, metode pembelajaran menggunakan media infokus juga sering digunakan oleh guru di SLBN Tunarungu di Kota Bandung. Guru memiliki latar belakang pernah mengajar di SLB tunarungu sehingga guru mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan anak tunarungu di kelasnya namun guru harus lebih mempelajari bahasa isyarat dikarenakan siswa tunarungu terkadang masih belum paham dengan penjelasan yang dijelaskan oleh guru sehingga harus dibantu oleh teman sebangku mereka.

2. Implementasi pembelajaran di kelas

Materi yang dihimpun oleh guru melalui buku ajar dan dari internet kemudian ditampilkan melalui media infokus sangat efektif dalam mengajarkan anak tunarungu sehingga anak lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Kemampuan guru seni budaya di sekolah Dewi Sartika dalam mengolah materi mampu diterima dengan baik oleh seluruh siswa baik anak tunarungu maupun peserta didik yang lain. Anak tunarungu mampu untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya yang juga mengerti dengan bahasa isyarat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, hal itu dibuktikan dengan aktifnya interaksi anak tunarungu dengan teman sebangkunya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Anak tunarungu mampu mengerjakan karya yang sesuai dengan tema yang telah diajarkan oleh guru, kedua anak tunarungu beserta teman sekelompoknya menggambar flora fauna dan flora pada karya akhir dan mendapatkan nilai di atas nilai rata-rata teman sekelasnya. Motorik anak tunarungu dalam menggambar tidak ada hambatan sama sekali, mereka mampu mengikuti dan mengaplikasikan contoh gambar yang diberikan oleh guru. Guru mampu untuk membagi waktu antara memperhatikan tugas yang sedang dilaksanakan oleh anak tunarungu maupun siswa lain di kelasnya sehingga guru tidak hanya memprioritaskan anak tersebut tapi juga terhadap seluruh siswa di kelasnya.

3. Evaluasi pembelajaran di kelas

Hasil karya yang dihasilkan oleh anak tunarungu sesuai dengan materi yang diajarkan, anak tunarungu menggambar objek flora, fauna dan alam benda sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru. Alokasi waktu yang ditentukan oleh guru dapat dicapai dengan baik oleh anak tunarungu, alokasi waktu yang ditentukan oleh guru adalah empat pertemuan dengan pertemuan pertama materi, pertemuan kedua eksplorasi, pertemuan ketiga desain karya dan pertemuan keempat hasil karya, masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Anak tunarungu mampu menggambar pada karyanya dengan meliputi unsur rupa yaitu garis, bentuk, warna, tekstur, dan volume. Guru dan teman sekelas mendapatkan pengalaman baru

dalam berinteraksi dengan anak tunarungu sehingga muncullah perasaan saling menghargai, memahami dan berinteraksi dengan anak tersebut.

Prinsip yang diperlukan dalam mengimplementasikan pembelajaran seni rupa untuk anak tunarungu sebagai berikut:

1. Mengasasmen anak tunarungu di sekolah oleh guru BK yang dibantu oleh tenaga ahli (SLB, Psikiater ataupun dokter)
2. Guru seni rupa maupun guru lain diharapkan mampu untuk menggunakan bahasa isyarat.
3. Guru Pendamping Khusus sangat diperlukan agar mampu membimbing anak tunarungu ketika belajar dikelas.
4. Mempersiapkan rancangan perencanaan pembelajaran seni rupa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak tunarungu.
5. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang mampu menunjang pembelajaran seni rupa bagi anak tunarungu pada kasus ini anak tunarungu sangat terbantu dengan adanya proyektor ketika guru menjelaskan dikelas.
6. Melaksanakan pembelajaran seni rupa menggunakan metode pembelajaran cooperative learning sangat tepat jika diimplementasikan terhadap anak tunarungu agar mereka mampu bersosialisasi dengan teman sekelasnya.
7. Metode ceramah tidak efektif digunakan bagi anak tunarungu dikarenakan kemampuan mendengar mereka yang terbatas sehingga guru harus menjelaskan menggunakan tulisan di papan tulis atau melalui proyektor atau poster.
8. Guru harus sering menjelaskan materi seni rupa secara personal terhadap anak tunarungu di karenakan dalam menerima materi pembelajaran seni rupa terkadang anak tunarungu masih belum mengerti dengan penjelasan guru, namun, mereka malu untuk bertanya.
9. Evaluasi pembelajaran seni rupa terhadap anak tunarungu bisa di sesuaikan dengan kemampuannya, bagi anak tunarungu yang tidak memiliki hambatan dalam segi intelektual (autis, *downsindrom*) penilaian terhadap kinerja mereka bisa disetarakan dengan anak lainnya, namun apabila anak tersebut juga memiliki

hambatan dari segi intelektual, penilaian terhadap mereka dapat disesuaikan dengan capaian yang telah di sesuaikan oleh guru.

10. Guru harus membuat buku khusus perkembangan anak tunarungu agar perkembangan pembelajaran seni rupa yang mereka lalui dapat terpantau.

B. Saran

Melihat langsung kondisi di lapangan dalam mengimplementasikan pembelajaran seni rupa untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMP Dewi Sartika, peneliti menyimpulkan saran yang tepat bagi keadaan pembelajaran yang sedang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Guru harus menemukan media lain dalam mengajar di kelas yang ada anak tunarungunya sehingga pembelajaran semakin bervariasi, media lain meliputi alat peraga, gambar poster, atau bahkan menghadirkan contoh nyatanya ke dalam kelas. Guru diharapkan menambah wawasan tentang pendidikan inklusif dalam mengimplementasikan pembelajaran seni rupa di kelasnya, bisa melalui mengikuti seminar, *workshop* ataupun *sharing* atau berbagi ilmu dengan teman-teman guru seni rupa di MGMP. Guru harus sering berkonsultasi dengan pihak *resource center* atau SLB agar guru mampu memahami kebutuhan yang diperlukan anak tunarungu dalam pembelajaran baik dari segi mempersiapkan pembelajaran, implementasi di kelas dan evaluasi pembelajaran terhadap anak tunarungu.
2. Anak tunarungu sebaiknya didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus agar materi yang diajarkan oleh guru dapat diserap dengan baik, melalui guru pendamping khusus siswa tidak hanya dibantu ketika pembelajaran, namun melalui guru pembimbing khusus juga siswa mampu untuk lebih terbuka mengenai hambatan yang dihadapinya yang kemudian mampu di konsultasikan kepada guru yang bersangkutan khususnya di mata pelajaran seni budaya/seni rupa. Selain dengan teman sebangku, anak tunarungu harus lebih banyak berinteraksi dengan teman lainnya agar teman-teman yang lainnya sehingga dapat memahami dan mengerti kondisi yang sedang mereka alami.

3. Pihak sekolah disarankan untuk menambah sarana-dan prasarana dalam menunjang pembelajaran bagi anak tunarungu. Pihak sekolah juga harus sering melaksanakan pelatihan bagi guru-guru agar mampu mengimplementasikan pembelajarannya terhadap anak tunarungu, pelatihan bisa dilaksanakan secara *intern* dengan mengundang pemateri dari POKJA Inklusif Kota Bandung ataupun mengundang pemateri dari sekolah luar biasa tunarungu yang ada di Kota Bandung.